HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN PERILAKU BERISIKO REMAJA SMA/SMK YANG BERPACARAN DI DENPASAR

Nidya Shelin Putri Fidyananta[1*], Ni Putu Diwyami [2], Ni Luh Kade Wiradani[3]

[1,2,3]*Institut Teknologi dan Kesehatan Bintang Persada*
E-mail : nidyashelin2785@gmail.com

ABSTRACT

Adolescence is a critical developmental stage characterized by physical, psychological, and social changes, including the emergence of romantic relationships. Limited reproductive health knowledge may contribute to risky dating behaviors that can negatively affect adolescents' reproductive health. This study aimed to determine the relationship between reproductive health knowledge and risky dating behavior among senior high school (SMA) and vocational high school (SMK) adolescents in Denpasar. This study employed a quantitative analytic design with a cross-sectional approach. A total of 99 adolescents aged 16–18 years who were currently dating or had previous dating experience were selected using a multistage sampling technique. Data were collected using validated and reliable questionnaires on reproductive health knowledge (20 items; Cronbach's Alpha = 0.879) and risky dating behavior (24 items; Cronbach's Alpha = 0.945). Data were analyzed using descriptive statistics and the Spearman rank correlation test with a significance level of $p < 0.05$. Of the 99 respondents, 66 (66.7%) were categorized as having risky dating behavior, while 33 (33.3%) had non-risky behavior. Regarding reproductive health knowledge, 44 respondents (44.4%) had poor knowledge, 34 (34.3%) had good knowledge, and 21 (21.2%) had moderate knowledge. The Spearman correlation analysis demonstrated a statistically significant relationship between reproductive health knowledge and risky dating behavior ($r = 0.814$; $p < 0.001$), indicating a very strong positive correlation. There was a significant and very strong positive correlation between reproductive health knowledge and risky dating behavior among adolescents in Denpasar. However, better reproductive health knowledge did not necessarily correspond to safer dating behavior, suggesting that adolescent behavior is also influenced by psychosocial and environmental factors beyond knowledge alone. Therefore, reproductive health education should be complemented by interventions that strengthen self-control, decision-making skills, assertive communication, and parental and school support.

Keywords : *Adolescent, Dating Behavior, Reproductive Health Knowledge, Risky Behavior, Cross-Sectional Study*

ABSTRAK

Perilaku berpacaran berisiko pada remaja merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat meningkatkan risiko kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual, serta berbagai dampak psikososial. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi diduga berperan dalam membentuk perilaku remaja selama menjalani hubungan berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja SMA/SMK yang berpacaran di Kota Denpasar. Penelitian menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 99 responden yang dipilih menggunakan teknik *multistage sampling* dan memenuhi kriteria inklusi penelitian. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku berpacaran berisiko (66,7%), sedangkan 33,3% termasuk kategori tidak berisiko. Berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, 34,3% responden memiliki pengetahuan baik, 21,2% pengetahuan cukup, dan 44,4% pengetahuan kurang. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko ($p < 0,001$; $r = 0,814$), dengan kekuatan korelasi sangat kuat dan arah hubungan positif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki keterkaitan dengan perilaku berpacaran remaja, namun peningkatan pengetahuan perlu disertai penguatan sikap, kontrol diri, keterampilan pengambilan keputusan, serta dukungan keluarga dan sekolah agar mampu mendorong terbentuknya perilaku berpacaran yang sehat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan; Perilaku Berpacaran Berisiko; Remaja; Spearman Rank*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10–19 tahun, sedangkan di Indonesia kelompok remaja mencakup usia 10–24 tahun yang belum menikah (WHO, 2022; BKKBN, 2023). Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, membangun hubungan interpersonal, serta mengembangkan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perubahan tersebut menjadikan masa remaja sebagai periode yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko apabila tidak didukung oleh pengetahuan kesehatan reproduksi yang memadai.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat secara global. WHO melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15–19 tahun di negara berpendapatan rendah dan menengah mengalami kehamilan, dan hampir setengahnya merupakan kehamilan yang tidak direncanakan (WHO, 2023). Selain itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) mencatat sekitar 13% remaja perempuan di dunia telah melahirkan sebelum usia 18 tahun, yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat (UNICEF, 2023). Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, kuatnya norma budaya, serta masih adanya anggapan bahwa pembahasan mengenai seksualitas merupakan hal yang tabu (WHO, 2018).

Penelitian internasional yang dilakukan oleh Finlay et al. (2020) terhadap 7.116 remaja di delapan wilayah Afrika Sub-Sahara menunjukkan bahwa 37,3% responden tidak mengetahui informasi dasar mengenai menstruasi, sedangkan 55,9% tidak mengetahui adanya Infeksi Menular Seksual (IMS) selain HIV. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut terutama ditemukan pada kelompok remaja usia 10–14 tahun yang sedang berada pada fase awal perkembangan reproduksi. Penelitian lain di Nigeria menunjukkan bahwa komunikasi mengenai kesehatan reproduksi antara remaja dan orang tua masih terbatas sehingga remaja lebih banyak memperoleh informasi dari teman sebaya. Melalui pendekatan *peer education*, terjadi peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV, IMS, dan upaya pencegahannya secara signifikan (Akuiyibo et al., 2021).

Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (*SDKI*) tahun 2022, hanya sekitar 45% remaja yang memiliki pengetahuan memadai mengenai kesehatan reproduksi, sementara sekitar 9% remaja perempuan usia 15–19 tahun pernah mengalami kehamilan atau melahirkan (BKKBN, 2023). Data *Badan Pusat Statistik* menunjukkan bahwa proporsi perkawinan anak masih mengalami peningkatan dan sebagian besar dipengaruhi oleh kehamilan pranikah (BPS, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi masih menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja.

Berbagai penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran remaja. Rifcha (2024) melaporkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran pada siswa SMA dengan kekuatan hubungan sedang (r = 0,492). Penelitian Kristianti dan Widjayanti (2021) menemukan bahwa sebanyak 22,1% remaja yang berpacaran telah melakukan perilaku seksual pranikah. Sementara itu, Prayoga et al. (2024) menyatakan bahwa

rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi menyebabkan remaja cenderung sulit menetapkan batasan dalam hubungan pacaran sehingga lebih rentan melakukan perilaku seksual berisiko.

Provinsi Bali merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan data *Komisi Perlindungan Anak Daerah* Provinsi Bali, pada tahun 2024 tercatat 268 permohonan dispensasi kawin anak. Kota Denpasar menempati salah satu daerah dengan jumlah dispensasi kawin tertinggi di Provinsi Bali, yaitu sebanyak 19 kasus pada tahun 2024 (KPAD Provinsi Bali, 2024). Selain itu, Dinas Kesehatan Provinsi Bali melaporkan bahwa Kota Denpasar memiliki angka kasus penyakit menular seksual tertinggi di Bali dengan total 6.058 kasus pada tahun 2022. Pada periode Januari–September 2024, tercatat 547 kasus sifilis di Kota Denpasar, termasuk 68 kasus pada kelompok usia 15–19 tahun (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa remaja di Kota Denpasar masih menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang cukup tinggi.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil penelitian KISARA PKBI Denpasar yang menunjukkan bahwa sekitar 73,33% remaja usia 12–19 tahun di Kota Denpasar telah memiliki pengalaman berpacaran. Tingginya proporsi remaja yang berpacaran menunjukkan bahwa mereka memiliki peluang lebih besar terpapar berbagai risiko kesehatan reproduksi apabila tidak disertai dengan pengetahuan yang memadai. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan menyebabkan remaja lebih mudah mengakses berbagai informasi mengenai hubungan romantis maupun seksualitas, namun informasi tersebut belum tentu benar ataupun sesuai dengan prinsip kesehatan reproduksi.

Intervensi edukasi mengenai kesehatan reproduksi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja. Penelitian Diandari et al. (2023) di SMA Negeri 1 Kuta Utara menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pacaran sehat meningkatkan rata-rata skor pengetahuan dari 90 menjadi 96,7 serta meningkatkan sikap positif remaja terhadap perilaku pacaran sehat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat menjadi salah satu strategi dalam mencegah perilaku pacaran berisiko.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran pada tingkat sekolah atau wilayah tertentu. Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berisiko pada remaja yang sedang berpacaran di Kota Denpasar masih sangat terbatas. Selain itu, karakteristik remaja perkotaan yang dipengaruhi oleh perkembangan media sosial, budaya modern, serta akses informasi digital yang sangat luas belum banyak dikaji sebagai konteks penelitian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga diperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja di Kota Denpasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berisiko pada remaja yang sedang berpacaran di Kota Denpasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi, promosi kesehatan, serta intervensi preventif bagi remaja sehingga mampu menurunkan perilaku seksual berisiko dan meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang mengukur variabel independen dan variabel dependen pada waktu yang sama (*point time approach*) tanpa memberikan intervensi kepada responden. Rancangan ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berisiko pada remaja yang sedang berpacaran (Notoatmodjo, 2023).

Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2026 di enam sekolah menengah atas di Kota Denpasar, Provinsi Bali, yang terdiri atas dua Sekolah Menengah Atas (SMA) dan empat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu SMA Negeri 3 Denpasar, SMA Negeri 9 Denpasar, SMK Negeri 5 Denpasar, SMKS PGRI 3 Denpasar, SMKS PGRI 5 Denpasar, dan SMKS Saraswati 2 Denpasar. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik peserta didik yang berada pada kelompok usia remaja pertengahan hingga akhir yang berpotensi memiliki pengalaman berpacaran.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA dan SMK di Kota Denpasar yang sedang atau pernah berpacaran. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan *multistage random sampling*. Tahap pertama dilakukan pemilihan wilayah penelitian secara *cluster random sampling*, dilanjutkan dengan pemilihan sekolah secara acak berdasarkan strata SMA dan SMK. Selanjutnya dilakukan pemilihan kelas secara acak (*simple random sampling*), kemudian dilakukan *screening* menggunakan pertanyaan mengenai status berpacaran. Responden yang memenuhi kriteria inklusi dipilih sebagai sampel penelitian.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 10%, sehingga diperoleh sebanyak 99 responden. Selanjutnya, jumlah responden pada masing-masing sekolah ditentukan menggunakan metode *Probability Proportional to Size* (*PPS*) agar proporsi sampel sesuai dengan jumlah siswa pada setiap sekolah.

Kriteria inklusi penelitian meliputi siswa aktif SMA atau SMK yang berusia 15–18 tahun, sedang atau pernah berpacaran, serta bersedia mengikuti penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Responden yang tidak hadir pada saat pengumpulan data atau mengisi kuesioner secara tidak lengkap dikeluarkan dari penelitian sebagai kriteria eksklusi.

Variabel independen penelitian adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, sedangkan variabel dependen adalah perilaku berisiko pada remaja yang sedang berpacaran. Tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kemampuan responden memahami konsep kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, risiko perilaku seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS), serta upaya pencegahannya. Perilaku berisiko didefinisikan sebagai seluruh bentuk perilaku dalam hubungan pacaran yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan reproduksi, mulai dari kontak fisik ringan hingga perilaku seksual berisiko.

Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner secara mandiri oleh responden di dalam kelas. Instrumen penelitian terdiri atas dua kuesioner, yaitu kuesioner tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda dan kuesioner perilaku berisiko yang terdiri atas 24 pernyataan menggunakan skala Likert. Kuesioner pengetahuan mencakup materi mengenai anatomi dan fungsi reproduksi, pubertas, risiko perilaku seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS), serta pencegahan perilaku seksual berisiko. Sementara itu, kuesioner perilaku

berisiko mengukur berbagai bentuk perilaku pacaran, mulai dari afeksi nonfisik, kontak fisik ringan, kontak fisik berisiko (*petting*), hingga hubungan seksual pranikah.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pada kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi maupun perilaku berisiko memiliki nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel (0,197), sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai sebesar 0,879 untuk kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi dan 0,945 untuk kuesioner perilaku berisiko. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang sangat baik (Notoatmodjo, 2023).

Pengumpulan data diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah untuk memperoleh izin penelitian. Peneliti kemudian menjelaskan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tata cara pengisian kuesioner kepada calon responden. Setelah responden menyatakan kesediaannya melalui lembar *informed consent*, kuesioner dibagikan untuk diisi secara mandiri. Seluruh kuesioner yang telah dikumpulkan diperiksa kembali kelengkapannya sebelum dilakukan proses pengolahan data.

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (*SPSS*). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, nilai rerata, dan simpangan baku. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* karena kedua variabel berskala ordinal. Hubungan dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ (Notoatmodjo, 2023).

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian yang meliputi penghormatan terhadap otonomi responden (*respect for persons*), prinsip kemanfaatan (*beneficence*), tidak merugikan (*non-maleficence*), keadilan (*justice*), serta menjaga kerahasiaan identitas responden (*anonymity* dan *confidentiality*). Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela setelah memperoleh penjelasan lengkap mengenai tujuan dan prosedur penelitian melalui lembar *informed consent*. Data responden dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian (Notoatmodjo, 2023; Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 99 responden yang merupakan peserta didik SMA dan SMK di Kota Denpasar yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu sedang atau pernah memiliki pengalaman berpacaran. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di enam sekolah yang telah ditetapkan sebagai lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 3 Denpasar, SMA Negeri 9 Denpasar, SMK Negeri 5 Denpasar, SMKS PGRI 3 Denpasar, SMKS PGRI 5 Denpasar, dan SMKS Saraswati 2 Denpasar. Sebelum pengumpulan data dilakukan, seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan diminta memberikan persetujuan melalui *informed consent*. Selanjutnya, responden mengisi kuesioner mengenai tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku berpacaran berisiko.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment*, sedangkan uji reliabilitas menggunakan metode *Cronbach's Alpha*.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

No	Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
1	U1	0,413	0,197	<0,001	Valid
2	U2	0,852	0,197	<0,001	Valid
3	U3	0,583	0,197	<0,001	Valid
4	U4	0,442	0,197	<0,001	Valid
5	U5	0,498	0,197	<0,001	Valid
6	U6	0,417	0,197	<0,001	Valid
7	U7	0,622	0,197	<0,001	Valid
8	U8	0,404	0,197	<0,001	Valid
9	U9	0,514	0,197	<0,001	Valid
10	U10	0,407	0,197	<0,001	Valid
11	U11	0,396	0,197	<0,001	Valid
12	U12	0,520	0,197	<0,001	Valid
13	U13	0,620	0,197	<0,001	Valid
14	U14	0,521	0,197	<0,001	Valid
15	U15	0,665	0,197	<0,001	Valid
16	U16	0,670	0,197	<0,001	Valid
17	U17	0,646	0,197	<0,001	Valid
18	U18	0,632	0,197	<0,001	Valid
19	U19	0,659	0,197	<0,001	Valid
20	U20	0,537	0,197	<0,001	Valid

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa seluruh item pertanyaan pada variabel pengetahuan kesehatan reproduksi memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel (0,197) dengan nilai signifikansi <0,001. Dengan demikian, seluruh 20 item pernyataan dinyatakan valid sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya dilakukan uji validitas terhadap instrumen perilaku berpacaran berisiko yang terdiri atas 24 item pernyataan.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Perilaku Berpacaran Berisiko

No	Item	r hitung	r tabel	Sig.	Keterangan
1	P1	0,642	0,197	<0,001	Valid
2	P2	0,566	0,197	<0,001	Valid
3	P3	0,461	0,197	<0,001	Valid
4	P4	0,560	0,197	<0,001	Valid
5	P5	0,637	0,197	<0,001	Valid
6	P6	0,777	0,197	<0,001	Valid
7	P7	0,774	0,197	<0,001	Valid
8	P8	0,652	0,197	<0,001	Valid
9	P9	0,667	0,197	<0,001	Valid

10	P10	0,576	0,197	<0,001	Valid
11	P11	0,822	0,197	<0,001	Valid
12	P12	0,644	0,197	<0,001	Valid
13	P13	0,692	0,197	<0,001	Valid
14	P14	0,593	0,197	<0,001	Valid
15	P15	0,498	0,197	<0,001	Valid
16	P16	0,640	0,197	<0,001	Valid
17	P17	0,644	0,197	<0,001	Valid
18	P18	0,748	0,197	<0,001	Valid
19	P19	0,819	0,197	<0,001	Valid
20	P20	0,613	0,197	<0,001	Valid
21	P21	0,799	0,197	<0,001	Valid
22	P22	0,770	0,197	<0,001	Valid
23	P23	0,797	0,197	<0,001	Valid
24	P24	0,565	0,197	<0,001	Valid

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa seluruh item pada variabel perilaku berpacaran berisiko memiliki nilai *r* hitung lebih besar dibandingkan *r* tabel (0,197) dengan nilai signifikansi <0,001. Oleh karena itu, seluruh item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Selain validitas, instrumen juga diuji reliabilitasnya untuk mengetahui konsistensi internal setiap variabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	*Cronbach's Alpha*	Standar	Keterangan
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi	20	0,879	0,60	Reliabel
Perilaku Berpacaran Berisiko	24	0,945	0,60	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel pengetahuan kesehatan reproduksi sebesar 0,879 dan pada variabel perilaku berpacaran berisiko sebesar 0,945. Kedua nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai batas minimal 0,60 sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dianalisis secara deskriptif berdasarkan asal sekolah, jenis kelamin, usia, dan status memiliki pacar. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Berpacaran Berisiko (*n*=99)

Variabel	Tidak Berisiko n (%)	Berisiko n (%)
Sekolah		
SMA Negeri 3 Denpasar	12 (35,4)	3 (4,5)
SMA Negeri 9 Denpasar	4 (12,1)	11 (16,7)
SMK Negeri 5 Denpasar	4 (12,1)	12 (18,2)
SMKS PGRI 3 Denpasar	10 (30,3)	22 (33,3)
SMKS PGRI 5 Denpasar	3 (9,1)	15 (22,7)
SMKS Saraswati 2 Denpasar	0 (0,0)	3 (4,5)

Jenis Kelamin		
Laki-laki	16 (48,5)	31 (47,0)
Perempuan	17 (51,5)	35 (53,0)
Usia		
16 tahun	7 (21,2)	14 (21,2)
17 tahun	24 (72,7)	46 (69,7)
18 tahun	2 (6,1)	6 (9,1)
Status Memiliki Pacar		
Ya	17 (51,5)	63 (95,5)
Tidak	16 (48,5)	3 (4,5)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa dari 99 responden, sebanyak 66 responden (66,7%) termasuk dalam kategori perilaku berpacaran berisiko, sedangkan 33 responden (33,3%) termasuk kategori tidak berisiko. Berdasarkan asal sekolah, responden dengan perilaku berisiko paling banyak berasal dari SMKS PGRI 3 Denpasar sebanyak 22 responden (33,3%). Berdasarkan jenis kelamin, kelompok perilaku berisiko didominasi oleh responden perempuan sebanyak 35 responden (53,0%). Sebagian besar responden pada kedua kelompok berusia 17 tahun. Selain itu, mayoritas responden yang termasuk dalam kategori perilaku berisiko merupakan remaja yang sedang memiliki pacar, yaitu sebanyak 63 responden (95,5%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Berpacaran Berisiko

Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Hasil analisis disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Berpacaran Berisiko (*n*=99)

Tingkat Pengetahuan	Tidak Berisiko n (%)	Berisiko n (%)	Total n (%)
Baik	2 (6,1)	32 (48,5)	34 (34,3)
Cukup	3 (9,1)	18 (27,3)	21 (21,2)
Kurang	28 (84,8)	16 (24,2)	44 (44,4)
Total	33 (100)	66 (100)	99 (100)

Uji *Spearman Rank*: r = **0,814**; p < **0,001**

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden yang memiliki perilaku berpacaran berisiko berada pada kategori pengetahuan baik, yaitu sebanyak 32 responden (48,5%). Sebaliknya, pada kelompok responden yang tidak berisiko, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 28 responden (84,8%).

Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,814 dengan nilai p <0,001. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja SMA dan SMK di Kota Denpasar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,814 mengindikasikan hubungan yang sangat kuat dengan arah korelasi positif. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan secara signifikan dengan perilaku berpacaran berisiko pada responden penelitian.

Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMA/SMK yang Berpacaran di Kota Denpasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori kurang (44,4%), diikuti kategori baik (34,3%) dan cukup (21,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat proporsi remaja yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, meskipun mereka berada pada jenjang pendidikan menengah atas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diterima remaja belum sepenuhnya dipahami maupun diinternalisasi sebagai dasar dalam mengambil keputusan terkait perilaku berpacaran.

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial sehingga kebutuhan terhadap informasi kesehatan reproduksi menjadi semakin penting. Pada fase ini remaja mulai membangun hubungan romantis, mengeksplorasi identitas diri, serta lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teman sebaya. Pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi diperlukan agar remaja mampu memahami perubahan tubuh, risiko kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual (*IMS*), serta konsekuensi perilaku seksual berisiko (World Health Organization, 2022).

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan merupakan hasil proses pengindraan yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan, budaya, serta akses terhadap informasi. Oleh karena itu, perbedaan tingkat pengetahuan antarresponden dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi sumber informasi yang diperoleh, baik melalui sekolah, keluarga, media massa, maupun media sosial. Meskipun Kota Denpasar merupakan wilayah perkotaan dengan akses informasi yang relatif baik, ketersediaan informasi tidak selalu diikuti oleh kemampuan remaja dalam memilih sumber informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Utami et al. (2022) yang melaporkan bahwa sebagian remaja masih memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi pada kategori rendah karena edukasi yang diterima belum berlangsung secara komprehensif dan berkesinambungan. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Savitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan kesehatan reproduksi masih menjadi salah satu permasalahan pada kelompok remaja di Indonesia.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi masih menjadi kebutuhan penting. Pendidikan kesehatan reproduksi tidak hanya perlu meningkatkan pemahaman mengenai aspek biologis reproduksi, tetapi juga membekali remaja dengan kemampuan memahami risiko, mengambil keputusan yang sehat, serta bertanggung jawab dalam menjalin hubungan berpacaran.

Perilaku Berpacaran Berisiko pada Remaja SMA/SMK yang Berpacaran di Kota Denpasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori perilaku berpacaran berisiko (66,7%), sedangkan 33,3% berada pada kategori tidak berisiko. Hasil tersebut menggambarkan bahwa perilaku berpacaran pada remaja tidak hanya terbatas pada kedekatan emosional, tetapi juga telah berkembang ke arah perilaku yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan karakteristik responden, perilaku berpacaran berisiko ditemukan pada seluruh sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu, proporsi perilaku berisiko relatif serupa antara

responden laki-laki dan perempuan, sehingga menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya terjadi pada satu jenis kelamin tertentu. Sebagian besar responden yang memiliki perilaku berisiko juga berada pada kelompok usia 17 tahun, yaitu fase perkembangan ketika hubungan interpersonal dan ketertarikan terhadap lawan jenis mulai berkembang secara lebih intens.

Secara teoritis, hubungan berpacaran pada masa remaja merupakan bagian dari proses perkembangan psikososial. Siddiq (2020) menjelaskan bahwa pacaran merupakan proses saling mengenal karakter dan membangun kedekatan emosional antarpasangan. Namun demikian, Wijayanto (2003) menyatakan bahwa hubungan pacaran dapat berkembang secara bertahap dari bentuk afeksi ringan menuju kontak fisik yang lebih intim apabila tidak disertai kemampuan mengendalikan diri dan menetapkan batasan perilaku.

Tingginya proporsi perilaku berpacaran berisiko dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, kedekatan emosional dengan pasangan, pengaruh teman sebaya, paparan media digital, serta lemahnya pengawasan keluarga. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi pengambilan keputusan remaja dalam menjalani hubungan romantis meskipun mereka telah mengetahui konsekuensi dari perilaku tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Kristianti dan Widjayanti (2021) yang melaporkan bahwa perilaku pacaran pada remaja dapat berkembang menuju perilaku seksual pranikah apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengendalikan diri. Penelitian Prayoga et al. (2024) juga menunjukkan bahwa perilaku berpacaran remaja dipengaruhi oleh kombinasi faktor pengetahuan, sikap, lingkungan sosial, dan komunikasi dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, upaya pencegahan perilaku berpacaran berisiko perlu dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, tidak hanya dengan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga melalui pendidikan mengenai pacaran sehat, penguatan keterampilan komunikasi, pengawasan keluarga, serta pendampingan oleh sekolah dan tenaga kesehatan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Berpacaran Berisiko

Hasil analisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko (r = 0,814; p <0,001). Nilai koefisien korelasi tersebut menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Namun demikian, pola tabulasi silang memperlihatkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik justru lebih banyak berada pada kategori perilaku berisiko dibandingkan responden dengan pengetahuan yang kurang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi belum tentu diterjemahkan menjadi perilaku yang lebih aman. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden dengan pengetahuan baik masih menunjukkan perilaku berpacaran berisiko. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perilaku remaja tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh faktor psikologis, emosional, sosial, dan lingkungan.

Menurut teori *Knowledge-Attitude-Practice* (*KAP*), pengetahuan merupakan dasar pembentukan sikap yang selanjutnya diharapkan berkembang menjadi perilaku. Akan tetapi, perubahan perilaku tidak selalu berlangsung secara linear karena dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti norma sosial, pengalaman pribadi, dukungan lingkungan, serta kemampuan mengendalikan diri (UNESCO et al., 2018). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa meskipun terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku, arah hubungan yang ditemukan tidak sepenuhnya sesuai dengan asumsi dasar teori *KAP*.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku yang dikemukakan Notoatmodjo (2021). Seseorang tidak secara otomatis mengubah perilaku setelah memperoleh informasi, melainkan melalui tahapan kesadaran, ketertarikan, evaluasi, mencoba, hingga akhirnya mengadopsi perilaku baru. Oleh karena itu, remaja yang telah mengetahui informasi mengenai kesehatan reproduksi belum tentu mampu menerapkannya ketika menghadapi situasi nyata dalam hubungan berpacaran.

Selain faktor pengetahuan, perilaku berpacaran dipengaruhi oleh kedekatan emosional dengan pasangan, tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, paparan media sosial, serta kemampuan melakukan pengendalian diri. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan remaja tetap melakukan perilaku berisiko meskipun telah memahami konsekuensi yang mungkin terjadi (Lin et al., 2020; Savitri et al., 2022). Dengan demikian, perilaku berpacaran berisiko merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kristianti dan Widjayanti (2021) serta Diandari et al. (2023) yang melaporkan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh perilaku seksual yang aman karena masih terdapat pengaruh faktor psikososial dan lingkungan. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kesehatan reproduksi maka semakin rendah perilaku seksual berisiko. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan sosial, budaya, maupun instrumen yang digunakan pada masing-masing penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja SMA/SMK yang berpacaran di Kota Denpasar terhadap 99 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku berpacaran berisiko, yaitu sebanyak 66 responden (66,7%), sedangkan responden dengan perilaku tidak berisiko sebanyak 33 responden (33,3%). Berdasarkan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi, responden dengan kategori pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan kategori lainnya. Namun demikian, masih ditemukan responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup dan kurang mengenai kesehatan reproduksi. Hasil uji korelasi *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 (<0,05) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,814, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku berpacaran berisiko pada remaja SMA/SMK yang berpacaran di Kota Denpasar, dengan kekuatan hubungan yang sangat kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak sekolah yang

telah memberikan izin dan memfasilitasi proses pengambilan data, yaitu SMA Negeri 3 Denpasar, SMA Negeri 9 Denpasar, SMK Negeri 5 Denpasar, SMKS PGRI 3 Denpasar, SMKS PGRI 5 Denpasar, dan SMKS Saraswati 2 Denpasar. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini serta kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian. Dukungan dan kerja sama dari seluruh pihak sangat berarti dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Akuiyibo, S., Anyanti, J., Idogho, O., Piot, S., Amoo, B., Nwankwo, N., & Anosike, N. (2021). Impact of peer education on sexual health knowledge among adolescents and young persons in two North Western states of Nigeria. *Reproductive Health*, *18*(1). https://doi.org/10.1186/s12978-021-01251-3

Analisis, D., Kependudukan, D., Kependudukan, B., Keluarga, D., & Nasional, B. (2024). *Laporan Kependudukan Indonesia 2024*.

Anita, W. M., Ueda, K., Uttajug, A., Seposo, X. T., & Takano, H. (2023). Association between Long-Term Ambient PM2.5 Exposure and under-5 Mortality: A Scoping Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20, Issue 4). MDPI. https://doi.org/10.3390/ijerph20043270

Finlay, J. E., Assefa, N., Mwanyika-Sando, M., Dessie, Y., Harling, G., Njau, T., Chukwu, A., Oduola, A., Shah, I., Adanu, R., & Bukenya, J. (2020a). Sexual and reproductive health knowledge among adolescents in eight sites across sub-Saharan Africa. *Tropical Medicine and International Health*, *25*(1), 44–53. https://doi.org/10.1111/tmi.13332

Finlay, J. E., Assefa, N., Mwanyika-Sando, M., Dessie, Y., Harling, G., Njau, T., Chukwu, A., Oduola, A., Shah, I., Adanu, R., & Bukenya, J. (2020b). Sexual and reproductive health knowledge among adolescents in eight sites across sub-Saharan Africa. *Tropical Medicine and International Health*, *25*(1), 44–53. https://doi.org/10.1111/tmi.13332

Health for the World's Adolescents A second chance in the second decade. (2014). www.who.int/adolescent/second-decade

Kistiana, S., Fajarningtiyas, D. N., & Riany, Y. E. (2025). Assessing Child Marriage in Indonesia: A Call for Educational Empowerment. *Kemas*, *20*(3), 512–522. https://doi.org/10.15294/kemas.v20i3.14145

Kristianti, Y. D., & Widjayanti, T. B. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *13*(2), 245–253. https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.486

MacArthur, C. A., Philippakos, Z. A. T., May, H., & Compello, J. (2022). Strategy Instruction With Self-Regulation in College Developmental Writing Courses: Results From a Randomized Experiment. *Journal of Educational Psychology*, *114*(4), 815–832. https://doi.org/10.1037/edu0000705

Agustya, R., Sa'diyah, L., & Yani, L. (2024). *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja dengan Perilaku Berpacaran di SMAN 1 Tarik Sidoarjo* (Doctoral dissertation, Perpustakaan Bina Sehat PPNI).

Aprilia, M., Handayani, S., & Mulyanti, S. (2025). Adolescents' reproductive health knowledge and risky sexual behavior: A correlational study. Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan, 12(2), 92–98. https://doi.org/10.37341/interest.v12i2.718

Diandari, N. P. H., Suindri, N. N., & Armini, N. W. (2023). Perbedaan pengetahuan dan sikap remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang berpacaran sehat di SMA Negeri 1 Kuta Utara. Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery), 11(2), 194–201. https://doi.org/10.33992/jik.v11i2.2858

Lin, W. H., Liu, C. H., & Yi, C. C. (2020). Exposure to sexually explicit media in early adolescence is related to risky sexual behavior in emerging adulthood. PLoS ONE, 15(4), e0230242. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0230242

Pradnyani, P. E., Putra, I. G. N. E., & Astiti, N. L. E. P. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia. GHMJ (Global Health Management Journal), 3(1), 31–39. https://doi.org/10.35898/ghmj-31554

Savitri, S. M., Faizah, Z., & Ferdinandus, E. D. (2022). Parental attachment, peer influence and adolescent sexual behavior at vocational high school Trenggalek Regency. KESANS: International Journal of Health and Science, 1(10), 936–945. https://doi.org/10.54543/kesans.v1i10.97

UNESCO, UNAIDS, UNFPA, UNICEF, UN Women, & WHO. (2018). International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach (Revised ed.). UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770